

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKONOMIS PETANI DALAM
PEREMAJAANKEBUN KARET (*HEVEA BRASILLIENSIS*)
DI SUMATERA SELATAN**

***ECONOMIC ABILITY ANALYSIS OF FARMER IN REPLANTING
RUBBER ESTATE (*HEVEA BRASILLIENSIS*) IN SOUTH SUMATRA***

Tirta Jaya Jenahar *)

ABSTRACT

The research aims to find out economic ability analysis of farmer to handle replanting infestation cost of rubber estate for traditional farmer and modern farmer. Primary data are from sample traditional farmers and modern farmers on September until November 2014. The sample size is 360 respondent household farmers in three districts are Musi Rawas, Muara Enim and Musi Banyuasin in South Sumatra. The data analysed by economic analysis, economics age and rubber estate replanting model.

The result showed that average degree economic ability modern farmers to handle replanting infestation cost of rubber estate (123 %) more than tradisional farmers. Economic age of rubber plant modern farmers (27 year) more than economic age of rubber plant tradisional farmers (24 year). Economic ability can be increasing to adoption of rubber plant pola, used of leisure time for productif activity and increasing rubber prices.

Keyword : economic ability, rubber replanting, economic age

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perkebunan karet di Sumatera Selatan mempunyai peranan yang sangat strategis karena provinsi ini pada tahun 2011 merupakan daerah penghasil utama karet alam di Indonesia dengan luas areal 928.182 ha dan total produksi 641.232 ton atau 45,36 % dari produksi karet Indonesia. Kontribusi karet terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan sebesar Rp 2.861 juta atau 10,61 % dari total PDRB tanpa migas. Volume ekspor karet Sumatera Selatan sebesar 527,37 juta ton yang merupakan masukan devisa negara sebesar US \$ 618,2 juta atau 73,66 % dari ekspor komoditi perkebunan Sumatera Selatan. Selain itu perkebunan karet sebagai sumber pendapatan dan penghidupan sekitar 700 ribu rumah tangga dan 100 ribu

karyawan perusahaan perkebunan yaitu sekitar 3,2 juta jiwa atau 47,8 % dari total penduduk Sumatera Selatan sekitar 6,7 juta jiwa (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2012).

Pengembangan pembangunan karet rakyat di Sumatera Selatan dari berbagai proyek pemerintah berbantuan yaitu proyek perusahaan inti rakyat, unit pelaksana proyek dan parsial selama 25 tahun (1977/1978 s/d 2002) tercatat mencapai seluas 224.721 ha atau sekitar 8.988 ha per tahun. Sejak tahun 1991 pemerintah tidak lagi mengembangkan perkebunan melalui proyek perusahaan inti rakyat (PIR) dan unit pelaksana proyek (UPP) karena terdapat permasalahan antara lain kondisi sebagian petani tidak mampu untuk melunasi kreditnya dan mutu bahan olah karet rendah karena itu pengembangan karet rakyat tetap

*) Dosen STIE APRIN Palembang

dilakukan pemerintah melalui bantuan parsial (Direktorat Jenderal Bina Perkebunan, 2010).

Pada tahun 1982 - 2010 Pemerintah Provinsi dan Kabupaten /Kota di Sumatera Selatan telah meremajakan kebun karet rakyat seluas 1.248 ha melalui fasilitas bantuan parsial. Namun demikian kenyataan pada tahun 2010 produktivitas karet rakyat relatif masih rendah yaitu 1,14 ton kadar karet kering (kkk) per hektar per tahun dibandingkan dengan produktivitas karet perkebunan besar negara 2,49 ton kkk per hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2012).

Rendahnya produktivitas karet menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usaha tani karet juga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani sedangkan kebutuhan rumah tangga petani tetap bahkan terus berlangsung sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatannya dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak dan cepat tua. Di Sumatera Selatan terdapat tanaman tua/rusak pada tahun 2010 dengan luas sekitar 129.499 ha yang secara ekonomis tidak menguntungkan lagi tetapi belum diremajakan petani bahkan berdasarkan angka sementara pada tahun 2011 terjadi peningkatan luas areal tanaman karet tua/rusak menjadi sekitar 143.239 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2012).

Dengan luasnya areal tanaman karet tua/rusak menyebabkan rendahnya produktivitas kebun karet dan rendahnya pendapatan petani dari usahatani karet juga rendahnya tabungan petani yang pada akhirnya kemampuan ekonomis peremajaan kebun karet petani rendah dan tidak mampu untuk membiayai peremajaan

kebun karet secara mandiri sehingga kebun karet petani belum dilakukan peremajaan. Oleh sebab itu kemampuan ekonomis petani harus ditingkatkan untuk mempercepat peremajaan kebun karetnya.

Peningkatan kemampuan ekonomis petani dalam membiayai peremajaan kebun karetnya secara mandiri dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan dengan pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif, penerapan pola tanaman sela karet dengan tanaman pangan/hortikultura dan peningkatan harga jual bokar petani. Dengan demikian diharapkan tabungan petani meningkat dan kemampuan ekonomis petani meningkat dan mampu meremajakan kebun karetnya.

Peremajaan kebun karet dapat dilakukan penggantian tanaman tua dan rusak dengan tanaman muda berasal dari klon unggul yang produktivitasnya tinggi maka produksi karet meningkat dan dengan harga yang tetap atau meningkat diharapkan pendapatan petani meningkat, tabungan meningkat dan kemampuan ekonomis petani meningkat sehingga mampu membiayai peremajaan kebun karetnya secara mandiri. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut perlu dikaji tingkat kemampuan ekonomis petani untuk membiayai peremajaan kebun karetnya dan model peremajaan kebun karet rakyat secara mandiri.

Dari kenyataan kondisi perkebunan karet rakyat yaitu produktivitas karet rendah, luasnya areal tanaman karet tua/rusak dan harapan mempercepat peremajaan kebun karet rakyat maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi **masalah pokok adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan ekonomis petani untuk**

mempercepat peremajaan kebun karet nya secara mandiri ”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mempercepat peremajaan kebun karet rakyat yang dilakukan oleh petani secara mandiri pada wilayah penelitian di Sumatera Selatan Menganalisis upaya peningkatan kemampuan ekonomis petani karet.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

Peremajaan optimal harus dilakukan pada saat keuntungan rata-rata maksimum adalah sama dengan nilai kini dari keuntungan marjinal per satuan waktu (Dillon, 1968). Selanjutnya menurut Sutardi (1976) umur ekonomis adalah umur pada saat tanaman memberikan ke-untungan rata-rata tahunan yang maksimum. Pada saat umur ekonomis inilah sebaiknya pe-remajaan dilakukan karena setelah umur ekonomis maka keuntungan rata-rata tahunan mulai menurun. Penentuan umur ekonomi ini dimaksudkan untuk menentukan secara analisis finansial saat peremajaan kebun karet sebaiknya mulai dilakukan, dan mempercepat peremajaan kebun karet.

Kemampuan ekonomi petani merupakan kemampuan tabungan potensial rumah tangga petani dalam membiayai peremajaan kebun karet secara mandiri. Kemampuan eknomis petani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ke = \frac{Tr}{Br} \times 100 \%$$

Keterangan :

Ke = Kemampuan ekonomis petani

Tr = Tabungan potensial rumah tangga

Br = Biaya peremajaan kebun karet

Tabungan potensi rumah tangga petani yaitu pendapatan rumah

tangga petani dikurangi biaya kebutuhan rumah tangga ditambah nilai penjualan kayu karet tua. Tabungan potensial rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Tr = Yt - KB + Pr$$

$$Yt = Yk + Yl + Yd$$

$$KB = Kp + Kl$$

Keterangan :

Tr = Tabungan potensial rumah tangga (Rp/th)

Yt = Pendapatan rumah tangga (Rp / th)

KB = Biaya kebutuhan rumah tangga (Rp/th)

Pr = Nilai penjualan kayu karet tua (Rp/th)

Yk = Pendapatan dari usahatani karet (Rp/th)

Yl = Pendapatan dari usahatani lainnya (Rp/th)

Yd = Pendapatan dari luar usahatani (Rp/th)

Kp = Biaya kebutuhan konsumsi pangan (Rp/th)

Kl = Biaya kebutuhan lainnya (Rp/th)

Upaya meningkatkan tabungan potensial rumah tangga dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan atau menekan biaya kebutuhan rumah tangga petani. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan pada usahatani karet melalui peningkatan produksi karet, peningkatan produktivitas dan harga jual karet. Perluasan areal garapan relatif sulit dilaksanakan kerana terbatasnya lahan pertanian.

Peningkatan pendapatan dari usahatani lainnya dapat dilakukan dengan penerapan pola tanaman sela karet pada gawangan usahatani karet dan lahan usaha lainnya dipekarangan sedangkan peningkatan pendapatan diluar usahatani melalui pemanfaatan waktu luang untuk bekerja pada lahan usahatani petani lainnya, berdagang, atau sebagai pegawai pada perusahaan atau pegawai negeri. Penekanan atau penurunan biaya kebutuhan rumah tangga petani relatif sulit dilakukan karena kebutuhan dasar petani belum dapat terpenuhi

seluruhnya oleh petani terutama kebutuhan pangan, sandang dan papan sehingga apabila terjadi peningkatan pendapatan maka petani akan meningkatkan kualitas pangan sandang dan papan juga untuk kebutuhan sekolah, penyelenggaraan acara adat/pesta dan kegiatan sosial lainnya.

Tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan ekonomis merupakan perbedaan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) per periode penjualan (Hyek dalam Hyman, 1997). Menurut Kadarsan (1995) pendapatan sering disama artinya dengan keuntungan, petani akan memperoleh keuntungan apabila selisih total penerimaan dengan total biaya adalah positif. Total penerimaan (TR) merupakan jumlah produksi (Qt) yang dijual pada waktu penjualan dari harga yang diterima (Pk) dapat dirumuskan $TR = P_k \times Q_t$. Total penerimaan sering disebut total penjualan atau pendapatan kotor (Seitz et al., 1994).

Pendapatan usahatani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_k = P_k \cdot Q_t - P_x \cdot X$$

$$Y_k = TR - TC = K$$

$$TR = P_k \cdot Q$$

$$TC = P_x \cdot X$$

Keterangan :

Yk = Pendapatan usahatani karet

Qt = Jumlah produksi karet

Pk = Harga karet

TR = Total penerimaan

X = Jumlah masukan

Px = Harga masukan

TC = Total biaya produksi

K = Keuntungan

Upaya percepatan peremajaan kebun karet oleh para peneliti Balai Penelitian Sembawa dengan berbagai model peremajaan karet yaitu (1) Model peremajaan karet rakyat secara swadaya (Nancy.C, C. Anwar dan

A.Tjasadiharja, 1994); (2) Model percepatan peremajaan karet rakyat (Supriadi. M, C. Nancy dan G. Wibawa, 1999); (3) Model generik percepatan peremajaan karet rakyat partisipatif (Supriadi.M, G. Wibawa, C. Nancy, 2004).

2.2. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka diajukan hipotesis :

" Diduga tingkat kemampuan ekonomis petani maju dan petani belum maju dapat ditingkatkan melalui penerapan pola tanaman sela karet, pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan produktif dan peningkatan harga jual bahan olah karet".

2.3. Batasan Operasional

Penelitian ini dibatasi dengan berbagai batasan-batasan operasional pengertian-pengertian sebagai berikut:

- 1) Tanaman karet tua adalah tanaman karet yang secara ekonomis tidak menguntungkan lagi.
- 2) Tanaman rusak adalah tanaman karet yang rusak sebagai akibat terserang hama penyakit atau cara penjadapan kurang baik dan berlebihan.
- 3) Rumah tangga keluarga dalam arti ekonomi adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu rumah mengelola ekonomi keluarga, pembagian kerja, pendapatan, konsumsi, jenis produksi dan jasa yang dihasilkan.
- 4) Petani karet dalam penelitian ini adalah petani pekebun rakyat yang memiliki kebun karet danenggarapnya sendiri sebagai mata pencarian pokok.
- 5) Petani maju adalah petani pekebun rakyat yang menggunakan bahan tanaman klon unggul, pemeliharaan

tanaman relatif baik, penyadapan karet mengikuti teknis yang benar dan bahan olah karet relatif diolah dengan baik.

- 6) Petani belum maju adalah petani perkebunan rakyat yang belum menggunakan bahan tanaman klon unggul, kurang pemeliharaan tanaman, penyadapan karet belum mengikuti teknis yang benar, dan bahan olah karet belum diolah dengan baik.
- 7) Peremajaan tanaman karet adalah penanaman tanaman pengganti tanaman karet tua yang dilakukan di atas lahan bekas tanaman karet lama.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dengan metode pendekatan deduktif dan induktif. Rangkaian dari metode pendekatan ini yaitu mengidentifikasi permasalahan, menentukan tujuan penelitian, membangun hipotesis, merancang prosedur penelitian, melakukan analisis terhadap data dan informasi, serta menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori tabungan, pendapatan dan konsumsi (Samuelson, 1986; Koutsoyianis, 1987; Nicolson, 1995), teori produksi (Dibertin, 1986; Rghavan, 1988; Mubyarto, 1989), teori ekonomi rumah tangga menurut (Becker, 1965; Chayanov, 1966; dan Ellis, 1988), penentuan umur ekonomis tanaman karet mendasarkan metode Dillon (1968) ,Sutardi (1976) ,Jenahar (1986) dan Aima (1991) dan mendasarkan model peremajaan karet swadaya Nancy *et al.* (1994), model percepatan

peremajaan karet Supriadi *et al.*(1999) dan model generik percepatan peremajaan karet Supriadi *et al.* (2004).

Penelitian ini mengamati perilaku ekonomi rumah tangga petani untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan ekonomis petani untuk membiayai peremajaan kebun karet secara mandiri. Dengan dilaksanakan peremajaan kebun karet diharapkan produktivitas karet petani meningkat. Produksi meningkat dan pendapatan petani meningkat yang pada akhirnya tingkat kesejahteraan petani meningkat dan lebih baik.

3.2. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah beberapa desa yang terdapat perkebunan karet rakyat pada 3 kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Musi rawas, Muara Enim.dan Musi Banyuasin. Dipilihnya Wilayah penelitian Provinsi Sumatera Selatan dengan pertimbangan bahwa provinsi ini dapat mewakili provinsi lainnya di Indonesia karena Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas areal perkebunan karet rakyat terluas di Indonesia yaitu 27.5 % dari total luas areal perkebunan karet rakyat di Indonesia. Di samping itu Sumatera Selatan merupakan penghasil utama karet di Indonesia yaitu 35,6% dari total produksi karet Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember 2013.

3.3. Teknik Penarikan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan survei dimana sampel diambil berdasarkan pertimbangan keterwakilan ciri-ciri fenomena populasi. Dalam analisis data penelitian lapangan akan di dukung

oleh data kuantitatif dan kualitatif, untuk mengontrol informasi yang bersifat kualitatif diperlukan informasi data kuantitatif sedangkan untuk memperjelas data kuantitatif diperlukan data kualitatif.

Penarikan sampel yang dipakai adalah sampel bertahap (*multi stage sampling*) terhadap kabupaten, kecamatan dan desa. Dari 3 kabupaten utama penghasil karet yaitu Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim, Musi Banyuasin. Terpilihnya Kabupaten Musi Rawas, Muara Enim dan Musi Banyuasin berdasarkan kriteria wilayah sampel (1) luas areal karet terluas lebih dari 150.000 ha (2) tanaman karet tua lebih dari 15.000 ha.

Dari setiap kabupaten tersebut dipilih 2 kecamatan dan dari setiap kecamatan dipilih 2 desa dengan kriteria petani sampel sebagai berikut

:(1).Petani pemilik dan penggarap kebun karet ,(2) Luas lahan garapan petani ≥ 2 ha, (3) Desa tersebut tidak sedang mendapat bantuan peremajaan karet, dan (4) Jumlah petani terlibat mata pencarian usahatani karet terbanyak. Dari setiap desa diambil sampel secara acak sebanyak 30 sampel petani dari kerangka sampel desa terpilih menggunakan daftar pertanyaan secara terbuka dan tertutup. Sampel petani belum maju dan maju ditentukan berdasarkan proporsional dari kerangka sampel petani maka diperoleh sebanyak 210 sampel petani belum maju dan 150 sampel petani maju seperti pada Tabel 2. Adapun lokasi penelitian dan petani sampel kebun karet rakyat di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi Penelitian dan Petani Sampel Kebun Karet Rakyat.

No	Lokasi Penelitian	Petani (KK)				
		Petani Karet	Kerangka Sampel		Sampel	
			Belum Maju	Maju	Belum Maju	Maju
1.	Musi Rawas					
	Kecamatan Muara Kelingi					
	a. Desa Darma bakti	442	148	108	17	13
	b. Desa Banpres	419	152	125	16	14
2.	Kecamatan Karang jaya					
	a. Desa Sukaraja	387	91	51	19	11
	b. Desa Bukit Ulu	212	98	53	19	11
	Kecamatan Gelumbang					
3.	a. Desa Tebing Kelakar	405	71	55	17	13
	b. Desa Sekamenang	358	92	86	16	14
	Kecamatan Gunung Megang					
	a. Desa Parjito	434	89	78	16	14
3.	b. Desa Gn. Megang Luar	529	124	84	18	12
	Musi Banyuasin					
	Kecamatan Babat Toman					
	a. Desa Toman	317	108	84	17	13
3.	b. Desa Bangun Sari	355	112	75	18	12
	Kecamatan Sungai Keruh					
	a. Desa Sindang Marga	225	114	68	19	11
	b. Desa Tebing Bulang	451	121	96	18	12
TOTAL		5.199	1.320	963	210	150

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
 TM = Tanaman Muda menghasilkan
 TT/TR = Tanaman tua/ tanaman rusak

3.4. Metode Analisis Data

Menganalisis upaya meningkatkan kemampuan ekonomis karet melalui pola tanaman sela, pemanfaatan waktu luang dan peningkatan harga jual bahan olah karet.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Tingkat Kemampuan Ekonomis Petani.

Klasifikasi tingkat kemampuan ekonomis petani untuk membiayai peremajaan kebun karetinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Ekonomis Petani Karet Tahun 2013.

No	Tingkat Kemampuan Ekonomis	Petani Belum Maju		Petani Maju		Total	
		Rumah tangga	%	Rumah tangga	%	Rumah tangga	%
1.	Tidak mampu (Ke < 1)	129	61,43	48	32,00	177	49,17
	a. TBM	32	15,23	12	8,00	44	12,22
	b. TM	21	10,81	14	9,33	35	9,72
	c. TT/TR	76	36,19	22	19,67	98	27,23
2.	Mampu (Ke ≥ 1)	81	38,57	102	68,00	183	50,83
	a. TBM	-	-	-	-	-	-
	b. TM	49	3,33	55	36,67	104	28,89
	c. TT/TR	32	15,24	47	31,33	79	21,94
Jumlah		210	100	150	100	360	100

Keterangan : $Ke = \frac{Tr}{Br} \times 100\%$

Ke = Kemampuan ekonomis petani (%)
 TBM = Tanaman belum menghasilkan
 Tr = Tabungan rumah tangga tahun (Rp/tahun)
 TM = Tanaman muda menghasilkan
 Br = Biaya peremajaan kebun karet (Rp)
 TT/TR = Tanaman tua/tanaman rusak

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jumlah petani belum maju yang tidak mampu membiayai peremajaan kebun karetinya sebanyak 129 rumah tangga atau sekitar 61,43 % dan yang mampu sebanyak 81 rumah tangga atau sekitar 38,57 %. Demikian juga petani maju yang tidak mampu membiayai peremajaan kebun karet sebanyak 48 rumah tangga atau sekitar 32,00 %, sedangkan jumlah petani maju yang mampu sebanyak 102 rumah tangga atau sekitar 68,00 %. Secara keseluruhan petani yang

mampu 183 rumah tangga atau sekitar 50,83 %. Dari hasil analisis statistik uji beda nilai tengah menolak hipotesis H_0 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Ini berarti tingkat kemampuan ekonomis petani belum maju berbeda nyata dengan tingkat kemampuan ekonomis petani maju. Dengan demikian terbukti bahwa tingkat kemampuan ekonomis petani maju lebih tinggi dari tingkat kemampuan ekonomis petani belum maju.

4.3. Upaya Meningkatkan Kemampuan Petani Karet Penerapan Pola Tanaman Sela Karet

Penerapan pola tanaman sela karet petani belum maju dan petani maju masih dapat ditingkatkan antara lain seperti Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan Potensi Produksi Tanaman Sela Karet

No	Jenis Tanaman	Petani Belum Maju (Kg)			Petani Maju (Kg)		
		Produksi Saat ini	Potensi Produksi	%	Produksi Saat ini	Potensi Produksi	%
1	Padi	478	1000	47,80	683	1000	68,30
2	Jagung	213	514	41,52	328	514	63,84
3	Cabe	171	480	35,20	176	480	36,62
4	Nenas	338	1000	33,80	49	1000	49,16
5	Pisang	27	75	35,84	29	75	39,06
	Rata-rata			38,82			51,39

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa penerapan pola tanaman sela karet petani belum maju dan petani maju masing-masing baru mencapai sekitar 38,82 % dan 51,39 % dari potensi produksi pola tanaman sela karet anjuran sehingga masih dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani belum maju dan maju sekitar 63,18 % dan 48,61 % .dari produksi yang diterapkan petani saat ini. Peningkatan pendapatan petani dengan menerapkan pola tanaman sela yang baik tersebut dapat meningkatkan kemampuan ekonomis

untuk petani belum maju yaitu sebesar Rp 1.967.804 : Rp 6.826.500 x 100% = 28,82 % dan petani maju yaitu sebesar Rp 2.157.603 : Rp 6.826.500 x 100% = 31,61 %.

4.3.2. Pemanfaatan waktu luang untuk bekerja produktif

Adapun alokasi waktu kerja rumah tangga yang tersedia, yang digunakan dan waktu luang rumah tangga petani untuk kegiatan usahatani karet, usahatani lainnya dan di luar usahatani petani karet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Karet Tahun 2013

No	Uraian	Alokasi Waktu Kerja					
		Petani Belum Maju		Petani Maju		Rata-rata	
		Hkp	%	Hkp	%	Hkp	%
1.	Waktu tersedia	975	100	975	100	975	100
2.	Waktu untuk RT	297	30,46	292	29,96	294,6	30,22
3.	Waktu istirahat	278	28,51	267	27,38	272,5	27,95
4.	Waktu yg produktif	239	24,52	278	28,51	258,6	26,52
5.	Waktu Luang	161	16,51	138	14,15	149,3	15,31

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata waktu kerja yang tersedia petani belum maju dan petani maju sekitar 975 hkp per tahun. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan rumah tangga dan ibadah/sosial sekitar 294,6 hkp per tahun, waktu untuk istirahat tidur sekitar 238,5 dan waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif

sekitar 258,6 hkp per tahun, dengan demikian terdapat waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yaitu sekitar 161 hkp dan 138 hkp per tahun.

Waktu luang yang belum termanfaatkan untuk kegiatan produktif yang cukup besar ini sebenarnya dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Apabila waktu luang petani belum maju dan maju tersebut digunakan bekerja produktif dengan tingkat upah setara hari kerja pria (hkp) sebesar Rp 15.000 per hari maka akan diperoleh potensi pendapatan $161 \text{ hkp} \times \text{Rp}15.000 = \text{Rp} 2.415.000$ dan $138 \text{ hkp} \times \text{Rp}15.000 =$

$\text{Rp} 2.070.000$ per tahun. Peluang kerja yang tersedia di luar usahatani yang terbanyak adalah untuk kegiatan buruh dan pedagang/wiraswasta. Adapun peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Potensi Peningkatan Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Melalui Pemanfaatan Waktu Luang Tahun 2013.

No	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga	Petani Belum Maju (Rp)	Petani Maju (Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Pendapatan semula	14.879.990	21.443.510	18.161.800
2.	Potensi tambahan	2.415.000	2.070.000	2.242.500
3.	Pendapatan rumah tangga	17.294.990	23.513.510	20.404.250
4.	Pendapatan per ha	6.835.964	9.184.965	8.010.464

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani belum maju meningkat yaitu sebesar $\text{Rp} 2.425.000 : \text{Rp} 14.879.990 \times 100 \% = 16,23 \%$. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani maju meningkat sebesar $\text{Rp} 2.070.000 : \text{Rp} 21.443.510 \times 100 \% = 9,65 \%$. Dengan peningkatan pendapatan rumah tangga tersebut maka akan mendorong peningkatan kemampuan ekonomis petani belum maju sebesar $\text{Rp} 1.925.000 : \text{Rp} 6.826.500 \times 100 \% = 28,20 \%$ dan petani maju sebesar $\text{Rp} 1.721.500 : \text{Rp} 6.826.500 \times 100 \% = 25,22 \%$.

4.3.3. Peningkatan harga jual bahan olah karet.

Penjualan bahan olah karet melalui koperasi unit desa sebesar Rp 4.500 per kg slab tebal kk 50 % lebih tinggi dari penjualan bokar melalui pedagang pengumpul desa sebesar Rp 3.930 per kg slab tebal kk 50 %, dengan demikian akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dari usahatani karet sebesar Rp 570 per kg slab tebal kk 50 %. Potensi peningkatan pendapatan petani belum maju sebesar $2.856 \times \text{Rp} 570 = \text{Rp}$

$1.627,920$ dan petani maju sebesar $4,447 \text{ kg} \times \text{Rp} 570 = \text{Rp} 2.550.180$. Peningkatan pendapatan ini akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani belum maju sebesar $\text{Rp} 1.627.920 : \text{Rp} 14.879.990 \times 100 \% = 10,94 \%$ dan pendapatan rumah tangga petani maju sebesar $\text{Rp} 2.550.180 : \text{Rp} 21.443.510 \times 100 \% = 11,89 \%$. Dengan peningkatan pendapatan rumah tangga tersebut maka akan meningkatkan kemampuan ekonomis petani belum maju sebesar $\text{Rp} 1.627.920 : \text{Rp} 6.826.500 \times 100 \% = 23,84 \%$ dan petani maju sebesar $\text{Rp} 2.559.180 : \text{Rp} 6.826.500 \times 100 \% = 37,48 \%$.

Dari upaya peningkatan kemampuan ekonomis petani dapat dijelaskan diketahui bahwa kemampuan ekonomis petani belum maju dan maju yang tidak mampu membiayai peremajaan kebun karetnya semula sekitar 44 % dan 51 % meningkat menjadi 132 % dan 145 %, dengan peningkatan ini berarti petani belum maju dan maju mampu membiayai peremajaan kebun karetnya karena pendapatan rumah tangganya melebihi biaya peremajaan kebun karetnya.

4.6. Kontribusi dan Kesesuaian Dengan Teori.

1. Hasil penelitian ini ada yang tidak sesuai dengan teori yaitu Asumsi Chayanov (1966) bahwa rumah tangga usaha tani tidak mempekerjakan tenaga kerja yang diupah padahal untuk pekerjaan pembukaan lahan dan pemeliharaan tanaman petani menggunakan tenaga kerja luar/upahan.
2. Hasil penelitian ini terdapat kesesuaian dengan teori yaitu
 - a. Model yang dikembangkan oleh Becker (1965) seperti pemanfaatan waktu luang menjadi waktu kerja. Peran tenaga kerja keluarga dalam memproduksi barang untuk keperluan sendiri (barang Z), lahan terbatas dan adanya pasar tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini karena rumah tangga memanfaatkan waktu luang menjadi waktu kerja produktif untuk menambah pendapatan rumah tangganya.
 - b. Kritikan terhadap model Becker (1965), yaitu kesulitan memisahkan antara bekerja di rumah dan bersantai. Waktu kerja yang di-perhitungkan dalam penelitian adalah waktu yang betul-betul digunakan untuk bekerja pada kegiatan ekonomi produktif, sedangkan waktu yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan ekonomi produktif tidak terdekripsi secara jelas seperti kegiatan petani mengikuti penyuluhan, gotong royong dan kegiatan sosial lainnya.

Hal ini juga ditemukan pada penelitian ini.

- c. Pendapat dari Nakajima (1966), bahwa kegiatan ekonomi yang bersifat semi komersial seperti ini dicirikan oleh penggunaan tenaga kerja keluarga yang lebih banyak pada usaha produksi sendiri seperti pembelian sarana produksi dan bekerja di luar usahatani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini karena rumah tangga petani mengkonsumsi sebagian dari keluaran yang dihasilkan dan sisanya dijual ke pasar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai kemampuan ekonomis petani dalam peremajaan kebun karet rakyat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kemampuan ekonomis antara petani maju yang mampu membiayai peremajaan kebun karetnya sekitar 68 % relatif lebih tinggi dari petani belum maju sekitar 39 %. Secara keseluruhan petani yang mampu membiayai peremajaan kebun karetnya yaitu sekitar 51 %. Rata-rata tingkat kemampuan ekonomis petani maju sekitar 123 % relatif lebih tinggi dari petani belum maju sekitar 82%.
2. Upaya meningkatkan kemampuan ekonomis petani belum maju dan petani maju dapat ditingkatkan melalui penerapan pola tanaman sela karet dengan tanaman pangan dan hortikultura masing-masing sekitar 28,82 % dan 31,61 %, melalui pemanfaatan waktu luang masing-masing sekitar 35,38 % dan 30,32 %, dan dengan peningkatan harga jual bokar melalui koperasi unit desa masing-masing 23,84 %

dan 37,48 %. Dengan demikian kemampuan ekonomis petani belum maju dan maju yang tidak mampu membiayai peremajaan kebun karetinya dapat ditingkatkan dari 44 % dan 51 % menjadi 132 % dan 145 % .Ini berarti petani mampu membiayai peremajaan kebun karetinya karena pendapatan rumah tangga petani melebihi biaya peremajaan kebun karetinya.

3. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi rumah tangga petani karet yang berkelanjutan disarankan kebijakan pengembangan industri hilir pengolahan produk karet dan kayu karet tua untuk meningkatkan nilai tambah dan pembinaan kelembagaan keuangan petani untuk menghimpun dana tabungan potensial rumah tangga guna meningkatkan kemampuan ekonomis petani untuk membiayai peremajaan kebun karetinya secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima. M.H, 1991. Analisis Peremajaan Karet Rakyat di Kabupaten Sarolangun Bangko Provinsi Jambi, Tesis S2 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (tidak diterbitkan).
- Baas. M, 1983. Eksplorasi Keterpaduan Tanaman Pakan dengan Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*). Disertasi S-3 Universitas Padjajaran, Bandung (tidak diterbitkan).
- Balai Penelitian Karet Sembawa, 2003. Model Generik Teknologi Pemberdayaan Partisipatif untuk Mendukung Percepatan Peremajaan Karet, Makalah Kerjasama P5 Pusat dengan BPP Sembawa.
- Burger. K and Smith. H. P, 1992. Natural Rubber Review Analysis and outlook. Paper Prepared for Consultation with The Natural Rubber Producing Countries.
- Chayanov. A.V, 1966. The Theory of Peasant Economic. Edited by D. Thomas, B. Kerblay and R.E.F. Smith. The American Economic Association. Home Wood Illinois.
- Debertin. D.L. 1986. Agricultural Production Economics. Macmillan Publishing Company, New York.
- Dillon.J.L,1968. The Analysis of Response in Crop and Livestock Production. Fergemen Press Oxford. Second Edition. New York : 64 – 83.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2012. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004, Palembang.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2010. Manajemen Agrobisnis Perkebunan dalam Upaya Optimalisasi Kawasan KIMBUN, Jakarta.
- Dijkman. M.J, 1951. Hevea. Thirty Years of Research in the Far East, University of Miami Press Coral Gables, Florida, Miami.
- Halide, 1979. Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jenebereng. Disertasi pada Pasca Sarjana IPB, Bogor (tidak diterbitkan)
- Hardi.U, 1990. Prilaku Ekonomi Rumah Tangga Usahatani Sebagai Unit Produksi dan Konsumsi Terpadu dengan Aplikasi pada Petani Padi Semi Komersial di Kawasan Tarum Timur Provinsi Jawa Barat. Disertasi Doktor Universitas Padjajaran Bandung (tidak diterbitkan).
- Hyek in Hyman. D,N, 1997. Micro Economics. Irwin/Mc.Grow Hill. Boston USA : 230 – 231.

- Jenahar. T.J, 1986. Analisis Peremajaan Optimum Karet di Perkebunan Musi Landas Sumatera Selatan. Tesis S2 UGM, Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Jenahar. T.J. 2006. Analisis Kemampuan Ekonomis Petani Karet di Sumatera Selatan. Disertasi PPS UNSRI Palembang
- Kadarsan. W. H, 1995. Keuangan Pertanian Dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia, Jakarta.
- Koutsoyiannis. A, 1987. Theory of Econometrics. An Introductory Exposition of Econometric Methods. Mac Millan Press Ltd. USA
- Koutsoyiannis. A, 1987. Micro Economic. Mac Millan Press Ltd. USA.
- Minha. A, 1999. Kemampuan Petani dalam Mengalokasikan Pendapatan untuk Tabungan dan Investasi Bagi Pendidikan Anak di Wilayah Pemukiman Transmigrasi Sumatera Selatan Disertasi pada Universitas Padjajaran Bandung (tidak diterbitkan).
- Nancy. C, C. Anwar dan A. Tjasadhardja, 1994. Peremajaan Karet Rakyat secara Swadaya melalui Pembangunan Entres dan Pembibitan di Tingkat Petani. Makalah pada Konferensi Nasional Karet 1994, Medan.
- Nakajima. C, 1966. Subsistence and Commercial Family Form. Some Theoretical Models of Subjective Equilibrium In CR. Wharton. Jr. (Ed), Subsistence Agriculture and Economic Development, Aldine, Chicago.
- Nasuhim.S, 1988. Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Tanaman Pangan . Sebuah Studi di Daerah Lahan Kering, Irigasi dan Pasang Surut Sumatera Selatan. Disertasi Doktor pada Universitas Gadjah Mada Jogjakarta (tidak diterbitkan).
- Nicholson. W, 1995. Microekonomi Intermediate dan Aplikasi (terjemahan dari Intermediate Microeconomics oleh Agus Maulana). Bina Rupa. Aksara, Jakarta.
- Nurdjanah. S, 1977. Peremajaan Optimal Perkebunan Karet Balong. Agro Ekonomi. FP UGM: 48 – 55.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2005. Program Akselerasi Perkebunan (Karet dan Kelapa Sawit) Palembang.
- Raghavan, 1988. Micro Economics. Ideas and Analysis. Gian Publishing House Delhi.
- Rajino, A.Y. 1984. Pengkajian Biaya dan Manfaat Investasi Modal untuk Peremajaan Tanaman Perkebunan Teh. Disertasi Doktor di UGM, Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Rosyid, M., G. Wibawa dan G. Gunawan, 1994 Pengembangan Pola Usahatani Karet di Tingkat Petani untuk Mengendalikan Sistem Peladangan Berpindah di Kabupaten Batanghari. Proceeding BTR.
- Rosyid. M. A. Subandi, Muzhar Yustika, Imprasing, 1998. Penghasil Kapur dan Pupuk Endap Hasil Kedele sebagai Tanaman Sela Karet di Kecamatan Mesuji, OKI Sumsel LPTP Punti Kayu, Palembang.
- Saragih, B. 2001. Pengembangan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sjarkowi.F, 2003. Menata Agribisnis Perkebunan melalui Perwujudan Peraturan perundangan Yang Sistemik. Makalah pada Dengar

- Pendapat Umum Penyempurnaan Draft RUU Usulan Inisiatif DPR RI di Jakarta tanggal 29 Januari 2003.
- Supriadi. M., C. Nancy dan G. Wibawa, 1999. Percepatan Peremajaan Karet Rakyat melalui Penerapan Teknologi dan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Perkebunan. Lokakarya Ekspose Teknologi Perkebunan, Palembang : 45-69.
- Supriadi. M., G. Wibawa, dan C. Nancy, 2004. Risalah Penelitian Model Generik Percepatan Peremajaan Karet Rakyat Partisipatif di Wilayah Sentral Karet Tradisional. Balai Penelitian Sembawa, Palembang.
- Sutardi, 1976. Teori dan Tehnik Penentuan Titik Optimal Peremajaan Tanaman Perkebunan Parenial. Risalah Penelitian RC Getas. 50 – 63.
- Sutardi, 1985. Pengelolaan Produksi untuk Mencapai Maksimum. Bulletin Research Centre Getas. Salatiga : 1 –19..
- Wargadipura. R, 1978. Tehnik Penanaman Ulang pada Perkebunan Karet. Menara Perkebunan, Bogor. 46 : 123 – 130.
- Wibawa. G. M.J Rasyid dan A. Gunawan, 1997 Kajian Alternatif Tanaman Sela dan Perkebunan Karet. Proceeding Apresiasi Teknologi Peningkatan Produktivitas Lahan Perkebunan Karet Medan.